
Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan *Micro Video* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas III SD Gugus V Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2024/2025

I Komang Arya Diantara¹⁾, I Kadek Suartama²⁾, I Gede Wahyu Suwela Antara³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha

Email : arya.diantara@student.undiksha.ac.id
ik-suartama@undiksha.ac.id
gede.suwela@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPAS antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas III SD Gugus V Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2024/2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Desain penelitian ini yaitu *Non-equevalent post-test only control group desaint*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Gugus V Kecamatan Buleleng yang berjumlah 148 siswa. Sampel penelitian ini yaitu kelas III SDN 1 Kampung Anyar yang berjumlah 20 orang dan siswa kelas III SDN 4 Kaliuntu yang berjumlah 20 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode tes yaitu dengan instrumen tes objektif (pilihan ganda). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial yaitu uji- t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPAS antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based learning* dengan thitung $9,510 > t_{tabel} 2,024$. Berdasarkan hasil analisis data model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based learning* yaitu 85,50 dan skor rata-rata siswa kelompok kontrol yaitu 59,67. Jadi terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas III SD Gugus V Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2024/2025.

Kata kunci: Hasil Belajar, IPAS, PBL

Abstract

This study aims to determine whether there is a significant difference in science (IPAS) learning outcomes between students who are taught using the *Problem Based Learning* model and those who are not, among third-grade students of Cluster V Elementary Schools in Buleleng District in the 2024/2025 academic year. This research employed a quasi-experimental design, specifically the *Non-equivalent Post-test Only Control Group Design*. The population of this study consisted of all third-grade students in Cluster V Elementary Schools in Buleleng District, totaling 148 students. The sample included 20 students from SDN 1 Kampung Anyar as the experimental group and 20 students from SDN 4 Kaliuntu as the control group. Data were collected using an objective test in the form of multiple-choice questions. The data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis, namely the t-test. The results of the study indicate that there is a significant difference in science (IPAS) learning outcomes between students who were taught using the *Problem Based Learning* model and those who were not, with a t-value of 9.510 greater than the t-table value of 2.024 ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Furthermore, the findings show that the *Problem Based Learning* model has a significant effect on students' learning outcomes. This is evidenced by the mean score of the experimental group, which is 85.50, compared to 59.67 in the control group. In conclusion, there is a significant difference in learning outcomes between students who are taught using the *Problem Based Learning* model and those who are not among third-grade students in Cluster V Elementary Schools in Buleleng District in the 2024/2025 academic year.

Keywords: Learning Outcomes, Integrated Science (IPAS), Problem-Based Learning (PBL)

PENDAHULUAN

Pendidikan diselenggarakan dengan melibatkan guru sebagai pengajar serta siswa sebagai peserta didik. Guru merupakan sosok yang tiada henti memberikan kasih sayang kepada peserta didiknya. Tanpa guru belum tentu siswa dapat membaca, menggambar, menghitung, dan menulis serta minat dan bakat siswa tidak akan dapat berkembang dengan baik tanpa bantuan dari seorang guru. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Pendidikan merupakan hal yang penting untuk menciptakan manusia yang mampu menghadapi tantangan kedepannya. Pendidikan juga berguna bagi manusia untuk mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki oleh seseorang menjadi sebuah prestasi.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Crow and Crow (dalam Prabawa et al., 2024) pendidikan diartikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Degeng (dalam Nababan & Mika, 2023) pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan upaya untuk mengkondisikan siswa agar mencapai hasil yang diinginkan. Suatu pendidikan di sekolah mengharapkan siswa siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa secara aktif dilibatkan dalam kegiatan belajar kelompok ataupun belajar secara individu. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, maka siswa akan mampu membuka pikiran untuk memecahkan suatu masalah yang dibahas dalam pembelajaran.

Setiap guru pasti menginginkan anak didiknya menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan Negara. Namun guru juga harus memiliki beragam kompetensi untuk menunjang profesionalitas tugas dan perannya. Guru memiliki peran penting untuk membentuk suatu individu khususnya di sekolah dasar. Sekolah dasar juga mampu mengembangkan sumber daya manusia yang lebih baik yang dilakukan oleh guru. Tatap muka pertemuan antara guru dengan peserta didik terbatas dengan padatnya materi yang harus disampaikan. Maka dari itu, pembelajaran mesti diselenggarakan secara efektif dengan memaksimalkan jam pelajaran yang disediakan. Pembelajaran yang efektif bukan hanya tentang materi yang telah disampaikan, namun tentang bagaimana peserta didik mampu memahami tujuan pembelajaran.

Seperti yang dinyatakan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu UU No. 20 tahun 2003 bahwa “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal ini juga sependapat dinyatakan oleh Dewey (dalam Shodik, 2021) bahwa tujuan pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah, dan memasyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, keterampilan, kemauan dan kehalusan budi pekerti.

Ada beberapa mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam adalah mata pelajaran yang wajib dipelajari. Ilmu pengetahuan alam yang sering juga disebut dengan sains sangat penting di belajarkan untuk menghadapi perkembangan zaman, IPAS di SD hendaknya dapat membuka dan memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah sehingga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti, IPAS di SD hendaknya juga ditujukan untuk memupuk

minat dan pengembangan siswa terhadap dunia mereka dimana mereka hidup. D. F. Ramadhani dan Supriyadi (2024).

Samatowa (dalam Mokambu, 2021) menyatakan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam berupaya meningkatkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam dan seisinya “Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 April 2025 di gugus V Kecamatan Buleleng, ditemukan sejumlah permasalahan dalam proses pembelajaran IPAS di kelas III SD Gugus V Kecamatan Buleleng. Permasalahan utama yang muncul adalah masih minimnya penerapan model pembelajaran yang inovatif, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran masih sangat terbatas, padahal media dapat berperan penting dalam membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan menarik. Interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa juga belum optimal, yang mengakibatkan siswa cepat merasa bosan dan mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Kondisi ini berdampak nyata pada rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS, yang tercermin dari nilai rata-rata peserta didik yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sebagian besar sekolah yang diamati. Hasil ini mengindikasikan bahwa tujuan pembelajaran belum sepenuhnya tercapai dan siswa belum mampu menguasai kompetensi dasar secara optimal. Mendalami hal tersebut, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), ditemukan bahwa rata-rata nilai Ujian Akhir Semester (UAS) siswa kelas III di SD Gugus V Kecamatan Buleleng masih tergolong rendah. Nilai-nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar IPAS.

Tabel 1. Rata-rata Nilai UAS Ilmu Pengetahuan Alam Sosial Kelas III pada Semester 1 di Gugus V Kecamatan Buleleng

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Rata-rata UAS IPAS	KKM
1	SD N 1 Kaliuntu	23	60	70
2	SD N 3 Kaliuntu	31	58	60
3	SD N 4 Kaliuntu	34	60	70
4	SD N 1 Kampung Anyar	20	50	75
5	SD N 3 Kampung Anyar	23	65	75
6	SD N 1 Kampung Bugis	17	59	60

(Sumber Administrasi Sekolah SD di Gugus V Kecamatan Buleleng 2025)

Berdasarkan data tersebut, telah terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam mata pelajaran IPAS yang sebagian besar rata-rata nilai IPAS siswa masih di bawah KKM. Hal ini disebabkan karena. Guru yang baik dan profesional biasanya dalam mengajar akan menggunakan model pembelajaran tertentu yang diyakini akan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan terarah. Siswa juga tidak jarang merasa cepat bosan karena kurangnya interaksi yang melibatkan siswa secara langsung, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga mengakibatkan siswa tidak dapat mengembangkan pengetahuannya. (Novi et al., 2021).

Model *Problem Based Learning* (PBL) menyajikan masalah nyata untuk dianalisis dan diselesaikan oleh siswa. Dalam konteks materi *mari kenali hewan di lingkungan kita*, penyampaian melalui buku saja sering kurang efektif karena siswa sulit membayangkan bentuk, gerak, dan suara hewan secara konkret. S. M. Habibah dan A. Hapsan (2024). Oleh karena itu, micro video digunakan untuk memperjelas dan menghidupkan konteks masalah yang disajikan, sehingga siswa lebih mudah memahami dan terlibat dalam proses pemecahan masalah.

Mengatasi persoalan diperlukan inovasi guru untuk mengemas pembelajaran IPA. Salah satu inovasi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dalam proses pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru di kelas (Dahrin Sajadi, 2022). Adapun pendapat lain yaitu model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar Sarumaha, M. (2023). Model yang cocok sebagai inovasi untuk meningkatkan hasil belajar IPAS yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Shoimin (dalam Rahmawati et al., 2022) menyatakan bahwa “model pembelajaran *Problem Based Learning* ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan actual siswa, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa”. Model pembelajaran *Problem Based Learning* melatih siswa dalam berfikir untuk memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu memberikan siswa keleluasaan dalam belajar dan mengembangkan pengetahuan pemecahan masalah. Marhaeni (dalam Nazah & Saputro, 2021) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang melibatkan peserta didik dalam belajar dan pemecahan masalah”. Di dalam memperoleh informasi dan mengembangkan pengetahuan tentang topik-topik peserta didik belajar bagaimana menyusun kerangka masalah, mengumpulkan dan menganalisis, menyusun fakta, dan pendapat mengenai suatu masalah, bekerja secara kelompok maupun individu dalam pemecahan masalah

Duch (dalam Ariyanti, 2021) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Model pembelajaran PBL adalah suatu model pembelajaran yang pelaksanaannya dimulai dari menjelaskan tujuan pembelajaran serta mendorong peserta didik terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah, masalah tersebut nantinya akan didiskusikan oleh siswa. Khakim et al. (2022). kemudian dipersentasikan dan di akhir kegiatan, guru membantu peserta didik untuk merefleksikan materi pembelajaran. Seorang guru ketika menyampaikan materi Pelajaran perlu menekankan pokok bahasa agar mempermudah siswa dalam memahami materi. Dalam hal ini guru perlu melibatkan media pembelajaran agar siswa tertarik dan mampu memahami pokok bahasan dengan mudah misalnya menggunakan *micro video*.

Micro video adalah video pendek berdurasi 5–10 menit yang menyajikan satu topik secara ringkas dan fokus. Digunakan dalam pembelajaran digital karena memudahkan siswa memahami materi dengan cepat. Penyajiannya bisa berupa animasi, penjelasan guru, rekaman layar, atau gabungan media visual dan audio. Darwin (2025)

Berdasarkan uraian diatas, akan dicoba untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *micro video* terhadap hasil belajar IPAS siswa. Untuk itu diadakan suatu Penelitian yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan *Micro Video* terhadap Hasil Belajar Siswa kelas III SD Gugus V Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2024/2025”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu dengan rancangan *non-equivalent post-test only control group design*, rancangan ini dipilih karena eksperimen tidak mungkin mengubah kelas yang ada. Desain *non-equivalent post-test only control group design* seperti Tabel 2. sebagai berikut.

Tabel 2. Desain Penelitian Eksperimen

Kelas	Perlakuan	Post-test
E	X ₁	O ₁
K	-	O ₂

(Suwatra et al., 2021)

Keterangan:

- E : kelompok eksperimen
- K : kelompok control
- X₁ : kelompok yang mendapat perlakuan dengan model *Problem Based Learning* Berbantuan Micro Video (adanya *treatment*)
- : kelompok yang tidak mendapat perlakuan dengan model *Problem Based Learning* Berbantuan Micro Video
- O₁ : tes akhir (*Post-test*) kelompok eksperimen
- O₂ : tes akhir (*Post-test*) kelompok control

Validitas dalam eksperimen adalah sejauh mana pemberian perlakuan variabel independen memiliki efek terhadap variabel dependen, tanpa keterlibatan variabel lain di luar variabel independen. Hal ini berarti, semakin tinggi efek pemberian perlakuan (*variabel independen*) terhadap perubahan variabel *dependen*, maka validitas eksperimen tersebut dikatakan tinggi. Efektifitas pengaruh pemberian perlakuan kepada variabel *dependen*, validitas juga ditentukan oleh seberapa jauh eksperimen tersebut bisa digeneralisasikan pada populasi lain yang berbeda subyek, tempat dan ekologiannya. validitas penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu validitas eksternal dan validitas internal (Budiastini, 2024). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Gugus V Kecamatan Buleleng, Tahun Pelajaran 2024/2025. Dan untuk sampel dari penelitian ini SD Negeri 1 Kampung Anyar sebagai kelompok eksperimen dan SD Negeri 4 Kaliuntu sebagai kelompok kontrol. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode tes dengan instrumen berupa soal pilihan ganda. Kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar IPAS

No	Level Kognitif (Bloom)	Indikator Soal	Bentuk Soal	Nomor Soal
1	C1 (Mengingat)	Menyebutkan nama hewan berdasarkan gambar	Pilihan Ganda (bergambar)	1, 4, 7, 15, 23
2	C2 (Memahami)	Menjelaskan perbedaan ciri-ciri hewan (habitat/makanan)	Pilihan Ganda	2, 6, 9, 14, 20, 24
3	C3 (Mengaplikasikan)	Mengelompokkan hewan sesuai jenis makanan & cara berkembang biak	Pilihan Ganda	3, 8, 11, 16, 18, 21, 25, 28
4	C4 (Menganalisis)	Menganalisis peran hewan dalam rantai makanan & habitat	Pilihan Ganda	5, 10, 13, 19, 22, 27
5	C5 (Mengevaluasi)	Memberikan pendapat/solusi menjaga kelestarian hewan	Pilihan Ganda	12, 17, 26, 29, 30

Sebelum digunakan untuk penelitian, tes yang telah disusun akan diujicobakan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai kelayakan tes tersebut digunakan sebagai instrumen penelitian. kualitas alat ukur hasil belajar pada ranah kognitif ditentukan oleh beberapa faktor antara lain : 1) Uji Validitas, 2) Reliabilitas, 3) Daya Beda Tes, 4) Tingkat Kesukaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian ini menjelaskan gambaran keterampilan hasil belajar dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas III di SD Negeri Gugus V Kecamatan Buleleng. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hasil post-test pada 2 kelompok eksperimen serta hasil post-test pada kelompok kontrol. Pemaparan data mencakup nilai rata-rata, median,

modus, standar deviasi, varians, skor minimum, dan skor maksimum dari setiap variabel yang diteliti. Seluruh analisis deskriptif dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS Statistic 27. Ringkasan hasil deskripsi data penelitian disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Rangkuman Deskripsi Data Hasil Post-test

Deskripsi Data	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
N	20	20
Mean	85,50	59,67
Median	85,00	60,00
Modus	90	60
Standar Deviasi	7,894	9,234
Skor Maksimum	100	73
Skor Minimum	73	43
Varians	62,310	85,263

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui rekapitulasi hasil analisis statistik deskriptif pada kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol, yaitu nilai mean sebesar 85,50, median 85,00, modus 90, serta standar deviasi 7,894.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis penelitian. Sebelum pengujian tersebut dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat yang digunakan meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, serta uji homogenitas untuk menentukan apakah varians kedua kelompok sampel bersifat sama atau homogen.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Post - test Kelas Kontrol	.940	20	.245
Post - test Kelas Eksperimen	.936	20	.199

Berdasarkan hasil uji normalitas distribusi data menggunakan metode Shapiro-Wilk pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,199 untuk kelas eksperimen dan 0,245 untuk kelas kontrol. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas data dalam penelitian ini telah terpenuhi. Pengujian dilanjutkan dengan uji homogenitas.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.

Post-test	Based on Mean	.031	1	38	.860
	Based on Median	.012	1	38	.914
	Based on Median and with adjusted df	.012	1	32.033	.914
	Based on trimmed mean	.021	1	38	.884

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,860. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians antar kelompok data bersifat homogen. Dan dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Post-test	Equal variances assumed	.031	.860	-9.510	38	.000	-7.750	.815	-9.400	-6.100
	Equal variances not assumed			-9.510	37.102	.000	-7.750	.815	-9.401	-6.099

Tabel 7. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji signifikansi (sig. 2-tailed) diperoleh nilai sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *micro video* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas III SD Gugus V Kecamatan Buleleng.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *micro video* dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam proses pembelajaran berbasis masalah, siswa diajak untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebab masalah, serta mencari alternatif solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa secara langsung terlibat dalam kegiatan berpikir dan menemukan pengetahuan baru. Menurut Aqil et al. (2025), penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran karena siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui diskusi dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.

Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan *micro video*, siswa tidak hanya menerima penjelasan materi dari guru secara satu arah, tetapi juga terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. (Antara, I. G. W. S et al.,2023) Kegiatan tersebut meliputi mengamati permasalahan yang disajikan, berdiskusi dengan teman kelompok, mengemukakan pendapat, bertukar ide, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Proses pembelajaran yang demikian dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari karena siswa mengalami sendiri proses pencarian pengetahuan tersebut. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi

menjadi lebih mendalam dan berdampak pada peningkatan hasil belajar yang diperoleh. (Prasanti et al., 2025)

Peningkatan keaktifan belajar siswa pada model Problem Based Learning juga mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada suatu situasi atau permasalahan yang memerlukan pemikiran secara mendalam untuk dapat menemukan solusi yang tepat. Proses ini menuntut siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis berbagai kemungkinan penyelesaian masalah, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan yang telah dilakukan. Kegiatan tersebut secara tidak langsung melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, serta kemampuan mengambil keputusan. Afandi et al. (2024) menyatakan bahwa model Problem Based Learning dapat membantu siswa membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam karena pengetahuan diperoleh melalui proses pengalaman belajar secara langsung.

Pelatihan kemampuan berpikir kritis, penerapan model Problem Based Learning juga dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam kelompok. Dalam kegiatan diskusi kelompok, setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide atau pendapat yang dimiliki. Melalui interaksi dengan teman sekelompok, siswa dapat saling bertukar informasi, memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain, serta bekerja sama dalam menemukan solusi terbaik terhadap permasalahan yang diberikan. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan aspek sosial siswa. (Suartama et al., 2024)

Penggunaan model *Problem Based Learning*, pemanfaatan media pembelajaran berupa micro video juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Micro video merupakan media pembelajaran berbasis audiovisual yang menyajikan materi pembelajaran dalam durasi yang relatif singkat, namun tetap mampu menyampaikan informasi secara jelas dan menarik. Media ini sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar karena siswa pada jenjang tersebut cenderung lebih tertarik pada tampilan visual yang menarik dan mudah dipahami. Melalui penggunaan micro video, materi pembelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar bergerak yang disertai dengan suara, sehingga siswa dapat melihat secara langsung contoh-contoh yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari. (Suartama et al., 2021).

Penggunaan *micro video* dalam pembelajaran juga dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Hal ini karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga dapat melihat visualisasi dari materi yang dipelajari. Misalnya, dalam pembelajaran IPAS, konsep-konsep yang berkaitan dengan fenomena alam atau kehidupan sehari-hari dapat ditampilkan melalui video sehingga siswa dapat memahami konsep tersebut dengan lebih jelas. Visualisasi yang disajikan melalui *micro video* dapat membantu siswa menghubungkan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti *micro video* juga dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa tertarik dengan media yang digunakan dalam pembelajaran, mereka akan lebih fokus dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. (Suartama et al., 2021). Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari. Dengan meningkatnya motivasi dan perhatian siswa, maka proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan penggunaan media *micro video* dalam pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Model

Problem Based Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui kegiatan pemecahan masalah, sedangkan *micro video* berperan sebagai media yang membantu menyajikan materi pembelajaran secara menarik dan mudah dipahami. Kedua komponen tersebut saling melengkapi dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan bagi siswa. Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan *micro video* dalam pembelajaran IPAS mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuannya melalui proses diskusi, pengamatan, dan pemecahan masalah. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi lebih baik. Peningkatan pemahaman tersebut pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. (Antara, I. G. W. Et al.,2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *micro video* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan *micro video* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas III sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan, maka temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPAS siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *micro video* dan kelompok siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil analisis menunjukkan bahwa thitung 9,510 dengan ttabel 2,024 hal ini berarti nilai thitung trabel. Hal ini menunjukkan hasil belajar IPAS siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *micro video* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPAS siswa yang tidak menggunakan *model Problem Based Learning*. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *micro video* berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas III Semester Ganjil di SD Gugus V Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2024/2025

REFERENSI

- Ariyanti, N. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Organ Pencernaan Manusia Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 193. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53305>
- Antara, I. G. W. S., Sudarma, I. K., & Dibia, I. K. (2020). The assessment instrument of mathematics learning outcomes based on HOTS toward two-dimensional geometry topic. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 3(2).
- Afandi, D. D., Subekti, E. E., & Saputro, S. A. (2024). Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar IPAS. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 113-120.
- Aisyah, T., Zannah, R., A.E.L, E., Trisilaningsih, Y., & Priyanti, N. Y. (2022). Pembelajaran *Problem Based Learning*. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 27–36.
- Budiastini, D. (2024). Metode Penelitian Pendidikan Matematika. In *Metode Penelitian Pendidikan Matematika*.
- Dahrin Sajadi, M. (2022). Komponen Proses Pembelajaran Melalui Model, Pendekatan, Strategi, Pendekatan, Teknik, Dan Taktik. In *Komponen Proses Pembelajaran Melalui Model, Pendekatan, Strategi, Pendekatan Teknik Dan Taktik*.
- Darwin, D. (2025). *Efektivitas Micro Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Era Digital*. PT. Nawala Gama Education.

- Habibah, S. M., & Hapsan, A. (Eds.). (2024). *Model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran sejarah*. CV. Ruang Tentor.
- Khakim, N., Santi, N. M., US, A. B., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347-358.
- Mokambu, F. (2021). Pengaruh model project based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran ipa di kelas V SDN 4 Talaga Jaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,” November*, 56–62.
- Nababan, D., & Mika, P. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 792–800.
- Nazah, S., & Saputro, B. A. (2021). *Penerapan Model Pbl Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. 8.
- Novi, K., Lepini, P., Made Suarjana, I., & Sudarmawan, G. A. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Pelajaran Ipa Siswa
- Rahmawati, Y., Dwinita, S., & Pebriani, Y. (2022). Perbandingan Model Problem Based Learning dengan Model Think Talk Write terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(6), 701–710. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i6.200>
- Ramadhani, D. F., & Supriyadi, S. (2024). Menumbuhkan karakter rasa ingin tahu melalui model project based learning dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 399-413.
- Prabawa, D. B., Novianti, D., Chintya, P., Aulia, R. N., Purba, S. S., Sari, A., Lubis, W. U., Muslim, U., & Washliyah, N. A.-. (2024). Analisis Kehidupan Pengamen Jalanan Dalam Aspek Pendidikan Di Kota Medan. *Hikamatzu| Journal ...*, 1(1), 166–172.
- Pramasanti, D. K., & Kundera, I. N. (2025). Penerapan model problem based learning (PBL) berbantuan video pembelajaran dan quizizz untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 5(1), 75-89.
- Shodik, A. (2021). *Merdekan: Menurut Perspektif John Dewey*. 8(2), 206–217.
- Suartama, I. K. (2021). Belajar Sejarah Dengan E-Learning Berbasis Discovery. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 4.
- Suartama1, I. K. (2024). Student engagement and academic achievement: the effect of. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 2.
- Suwatra, I. I. W., Agung, A. A. G., Tegeh, I. M., & Mahadewi, L. P. P. (2021). The Effect of Tri Hita Karana Oriented Blended Learning Model on Students Character and Learning Outcomes at the Faculty of Education, Undiksha. *Proceedings of the 2nd International Conference on Technology and Educational Science (ICTES 2020)*, 540(Ictes 2020), 184–188. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210407.235>